



doi : <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i1.23685>

POTENSI TRADISI SAPAT TAUN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL: KAJIAN LITERATUR

Loppias Lai Simon ^{1*}, Siswandi ², Fitalis Mawardi ³

¹ SMAN 1 Marau, Kalimantan Barat, Indonesia

^{1, 2, 3} Universitas PGRI, Pontianak, Indonesia

Email Koresponden: simonloppias@gmail.com ^{1*}

Article history: Submitted: 2026-02-10 | Accepted: 2026-03-20 | Published 2026-04-30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi tradisi Sapat Taun sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Kajian ini menggunakan pendekatan pustaka deskriptif-kualitatif dengan menelaah berbagai sumber ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tradisi lokal, pembelajaran sejarah, dan heritage education. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Sapat Taun mengandung nilai historis, sosial, budaya, spiritual, dan ekologis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna. Tradisi ini juga memuat nilai gotong royong, penghormatan kepada leluhur, rasa syukur, dan kepedulian terhadap lingkungan yang relevan untuk penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik. Integrasi tradisi Sapat Taun dalam pembelajaran sejarah berpotensi memperkuat kesadaran sejarah, apresiasi terhadap budaya lokal, serta keterhubungan siswa dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, tradisi Sapat Taun layak diposisikan sebagai sumber belajar sejarah berbasis kearifan lokal yang mendukung pembelajaran yang lebih relevan, reflektif, dan berorientasi pada pelestarian warisan budaya daerah.

Kata Kunci: Sapat Taun; pembelajaran sejarah; kearifan lokal; tradisi lokal; kajian literatur.

Abstract

This study aims to examine the potential of the Sapat Taun tradition as a source of history education based on local wisdom. This study employs a descriptive-qualitative literature review approach by analyzing various national and international scholarly sources relevant to local traditions, history education, and cultural heritage education. The results of the study indicate that the Sapat Taun tradition contains historical, social, cultural, spiritual, and ecological values that can be utilized in contextual and meaningful history education. This tradition embodies the values of mutual cooperation, respect for ancestors, gratitude, and care for the environment—values that are relevant to strengthening students' character and cultural identity. Integrating the Sapat Taun tradition into history education has the potential to strengthen historical awareness, appreciation for local culture, and students' connection to their social environment. Thus, the Sapat Taun tradition deserves to be positioned as a source of history learning based on local wisdom that supports more relevant, reflective learning oriented toward the preservation of regional cultural heritage.

Keywords: Sapat Taun; history education; local wisdom; local traditions; literature review

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat besar, termasuk berbagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat hingga

kini. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas suatu komunitas, tetapi menyimpan nilai historis, sosial, spiritual, dan ekologis yang penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan.

Dalam pembelajaran sejarah, kekayaan budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual karena memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan di sekitarnya (Page et al., 2021; Donthu et al., 2021).

Salah satu bentuk tradisi lokal yang memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah Sapat Taun. Tradisi ini merupakan ritual tahunan yang berkaitan dengan rasa syukur atas hasil panen sekaligus menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Di dalam tradisi tersebut terdapat praktik sosial, simbol-simbol budaya, dan rangkaian upacara yang mencerminkan relasi manusia dengan alam, leluhur, dan komunitas. Oleh karena itu, Sapat Taun tidak berhenti pada makna sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai ekspresi pengetahuan lokal yang dapat dipelajari secara historis dan pedagogis (Herman et al., 2021; Herlina et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan sejarah, tradisi lokal memiliki posisi penting karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran sejarah yang hanya berfokus pada peristiwa besar dan narasi nasional sering kali membuat sejarah lokal kurang mendapat ruang yang memadai. Padahal, sejarah lokal justru dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, empati historis, dan apresiasi terhadap identitas budaya. Dengan demikian, integrasi tradisi lokal seperti Sapat Taun ke dalam pembelajaran sejarah berpotensi memperkaya materi ajar sekaligus memperkuat keterhubungan siswa dengan lingkungan sosial budayanya (Andi et al., 2023; Firmansyah et al., 2025).

Kearifan lokal dalam tradisi Sapat Taun relevan dengan arah pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya. Nilai gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan merupakan unsur penting yang terkandung dalam tradisi ini.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan sejarah yang menekankan pengetahuan faktual, pengembangan sikap kritis, apresiatif, dan reflektif terhadap warisan budaya bangsa (Walisongo, 2018; Rahmiati et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah dan ilmu sosial. Kajian-kajian tentang warisan budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan *heritage education* memperlihatkan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman kontekstual. Meski demikian, sebagian besar penelitian masih cenderung terfokus pada deskripsi budaya atau makna ritual, sementara kajian yang secara khusus memetakan potensi Sapat Taun dalam pembelajaran sejarah masih sangat terbatas (Nurapriani et al., 2024; Yan & Li, 2023).

Selain itu, penelitian tentang tradisi lokal di Indonesia sering kali belum disintesis secara sistematis untuk melihat pola tema, kecenderungan metode, dan arah perkembangan penelitiannya. Padahal, kajian literatur yang disusun secara sistematis dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai posisi suatu tradisi dalam wacana akademik. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menilai sejauh mana tradisi Sapat Taun telah dibahas dalam konteks pendidikan sejarah, tema apa saja yang dominan, dan aspek mana yang masih belum banyak dikaji (Donthu et al., 2021; Page et al., 2021).

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual pada tiga aspek utama. Pertama, berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya memosisikan tradisi lokal sebatas objek deskripsi budaya atau sumber penguatan karakter, penelitian ini menempatkan tradisi Sapat Taun sebagai *historical text* dan medium pedagogis yang dapat dianalisis melalui perspektif *historical consciousness* ala Jörn Rüsen dan *historical*

thinking ala Peter Seixas. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *heritage education* dan *constructivist history learning* untuk membangun kerangka interpretatif baru yang menjelaskan bagaimana tradisi lokal dapat ditransformasikan dari warisan budaya komunitas menjadi sumber belajar sejarah yang reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Ketiga, secara substantif penelitian ini menghadirkan sintesis literatur yang secara khusus memetakan potensi tradisi Sapat Taun dalam pembelajaran sejarah, sebuah fokus yang hingga kini masih sangat terbatas dalam kajian pendidikan sejarah di Indonesia. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran kerangka konseptual yang menempatkan tradisi Sapat Taun sebagai representasi identitas budaya lokal, sekaligus sebagai instrumen epistemologis untuk mengembangkan kesadaran sejarah, kemampuan berpikir historis, dan keterhubungan peserta didik dengan memori kolektif masyarakatnya. Penelitian ini sekaligus memperluas diskursus historiografi pendidikan sejarah Indonesia dengan menghadirkan tradisi lokal sebagai basis rekonstruksi pembelajaran sejarah yang lebih plural, dekolonial, dan berakar pada realitas kultural masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan mengkaji potensi tradisi Sapat Taun sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal melalui kajian literatur. Fokus utama mengidentifikasi nilai-nilai historis dan pedagogis yang terkandung dalam tradisi Sapat Taun, serta menelaah relevansinya dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang kontekstual. Hasil kajian memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, sekaligus mendukung pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat (Page et al., 2021; Donthu et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka kualitatif dengan desain

integrative literature review. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan empiris maupun konseptual secara komprehensif untuk membangun kerangka interpretatif mengenai potensi tradisi Sapat Taun sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Berbeda dengan *systematic review* yang berorientasi pada prosedur seleksi yang sangat ketat dan kuantifikasi temuan, *integrative literature review* lebih relevan digunakan dalam penelitian ini karena memberikan ruang bagi analisis konseptual dan interpretasi kritis terhadap hubungan antara tradisi lokal, pendidikan sejarah, *historical consciousness*, dan *heritage education* (Webster & Watson, 2002; Booth et al., 2016; Snyder, 2019).

Sumber data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur akademik pada pangkalan data Google Scholar, Scopus, Garuda, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Penelusuran dilakukan pada periode November 2025–Februari 2026 dengan menggunakan kombinasi kata kunci: “Sapat Taun”, “tradisi lokal”, “kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah”, “*heritage education*”, “*historical consciousness*”, “*historical thinking*”, “*constructivist history learning*”, dan “tradisi agraris sebagai sumber belajar sejarah”. Pemilihan rentang literatur difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memastikan relevansi terhadap perkembangan mutakhir kajian pendidikan sejarah berbasis budaya lokal, meskipun beberapa referensi klasik tetap digunakan sebagai landasan teoretis utama (Page et al., 2021; Webster & Watson, 2002).

Proses seleksi literatur dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, evaluasi kelayakan, dan sintesis akhir. Pada tahap identifikasi, ditemukan 67 publikasi yang relevan dengan tema tradisi lokal dan pendidikan sejarah. Tahap penyaringan dilakukan melalui pemeriksaan judul, abstrak, dan kata kunci

sehingga tersisa 41 publikasi yang memiliki keterkaitan substantif dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap evaluasi kelayakan, publikasi dianalisis secara lebih mendalam berdasarkan kesesuaian isi terhadap fokus kajian, kredibilitas sumber, serta kontribusi konseptual terhadap pembahasan. Berdasarkan proses ini, sebanyak 28 publikasi dinyatakan layak dianalisis sebagai sumber utama sintesis.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah atau buku akademik yang membahas tradisi lokal, warisan budaya, atau pembelajaran sejarah berbasis budaya; (2) publikasi yang memiliki relevansi dengan konsep *historical consciousness*, *historical thinking*, *heritage education*, atau pembelajaran sejarah konstruktivistik; (3) sumber berbahasa Indonesia dan Inggris; serta (4) publikasi yang memiliki kejelasan metodologis dan kredibilitas akademik. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel populer nonilmiah, publikasi yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan sejarah, serta sumber yang hanya mendeskripsikan tradisi lokal tanpa memberikan implikasi pedagogis (Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan melalui teknik sintesis tematik interpretatif. Setiap literatur yang terpilih dibaca secara mendalam, kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama: (1) tradisi lokal sebagai memori kolektif; (2) nilai historis dan pedagogis tradisi Sapat Taun; (3) integrasi tradisi lokal dalam pengembangan *historical consciousness*; (4) kontribusi terhadap pengembangan *historical thinking*; dan (5) relevansi dalam perspektif *heritage education* dan *constructivist history learning*. Proses sintesis dilakukan dengan membandingkan, menghubungkan, dan menafsirkan temuan antarsumber untuk menemukan pola argumentatif yang menjelaskan posisi tradisi Sapat Taun dalam pembelajaran sejarah kontemporer (Booth et al., 2016; Snyder, 2019).

Untuk menjaga validitas interpretasi, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi

teoritik, yaitu membandingkan temuan literatur dengan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Jörn Rüsen mengenai *historical consciousness*, Peter Seixas mengenai *historical thinking*, serta pendekatan *heritage education* dan *constructivist history learning*. Strategi ini digunakan untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan tidak bersifat deskriptif semata, melainkan memiliki dasar analitis yang kuat dalam menafsirkan potensi tradisi Sapat Taun sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual yang tidak hanya memetakan temuan-temuan terdahulu, tetapi juga menawarkan kerangka interpretatif baru mengenai transformasi tradisi lokal dari warisan budaya komunitas menjadi medium pedagogis yang mampu memperkuat kesadaran sejarah, keterampilan berpikir historis, dan keterhubungan peserta didik dengan identitas budaya lokalnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tradisi Sapat Taun sebagai Representasi Memori Kolektif dan Sumber Historis Lokal

Kajian pustaka menunjukkan bahwa tradisi Sapat Taun memiliki posisi strategis sebagai sumber pembelajaran sejarah karena merepresentasikan bentuk memori kolektif masyarakat yang merekam pengalaman historis, relasi sosial, dan kesinambungan nilai budaya antargenerasi. Tradisi ini tidak semata hadir sebagai ritual tahunan yang bersifat seremonial, tetapi merupakan medium transmisi pengetahuan historis yang memperlihatkan relasi dialektis antara manusia, alam, leluhur, dan struktur sosial komunitas pendukungnya. Dalam perspektif sejarah lokal, karakter tersebut

menempatkan Sapat Taun sebagai living *historical source*, yakni sumber sejarah hidup yang terus direproduksi dalam ruang sosial masyarakat sehingga memungkinkan peserta didik memahami sejarah sebagai realitas yang tetap bekerja dalam kehidupan kontemporer (Firmansyah et al., 2025).

Konsep ini didukung oleh pandangan bahwa tradisi lisan dan upacara adat berperan sebagai teks historis yang hidup di masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Mu'arifah et al. (2026) mengenai peran kearifan lokal dalam pendidikan, mereka menegaskan bahwa: "*Reframing history education through local wisdom: Pedagogical integration of cultural traditions to foster historical consciousness...*" (p. 379). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi seperti Sapat Taun memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami sejarah sebagai proses sosial yang terus berlangsung melalui narasi komunitas. Senada dengan hal tersebut, Herlina et al. (2024) dalam kajian mengenai tradisi agraris serupa di Kalimantan juga menyatakan bahwa ritus lokal berfungsi sebagai: "*...reflection of the Dayak ethnic tradition: Study of cultural and religious educational value.*" (p. 228).

Sebagai memori kolektif, tradisi ini menyimpan narasi simbolik yang merepresentasikan perjalanan historis komunitas melalui rangkaian ritual, simbol adat, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Literatur menunjukkan bahwa mekanisme pewarisan semacam ini berfungsi menjaga kontinuitas budaya, mentransmisikan sistem pengetahuan lokal mengenai relasi agraris, etika ekologis, dan tata kehidupan komunal. Oleh karena itu, tradisi Sapat Taun memiliki signifikansi historis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah untuk mendekatkan peserta didik pada pengalaman kesejarahan masyarakatnya sendiri (Makmur & Dastina, 2018; Rahmiati et al., 2024).

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran sejarah

akan lebih bermakna ketika sumber belajar dihubungkan dengan realitas budaya yang hidup di lingkungan peserta didik. Pengalaman historis yang terkandung dalam tradisi lokal memungkinkan siswa memahami fakta masa lalu secara tekstual, dan menafsirkan sejarah sebagai pengalaman sosial yang memiliki relevansi langsung terhadap identitas budaya mereka (Firmansyah et al., 2025). Dengan demikian, rangkaian upacara dan simbol-simbol kebudayaan dalam Sapat Taun menyimpan informasi masa lalu yang konkret dan kaya akan nilai pedagogis untuk dijadikan sumber sejarah lokal.

2. Kandungan Nilai Sosial-Budaya dan Karakter Edukatif

Hasil kajian memperlihatkan bahwa tradisi Sapat Taun mengandung nilai-nilai sosial-budaya yang signifikan bagi pengembangan pendidikan sejarah. Nilai gotong royong, rasa syukur, solidaritas sosial, penghormatan kepada leluhur, tanggung jawab komunal, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan unsur dominan yang secara konsisten muncul dalam berbagai praktik tradisi lokal. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal menyimpan pengetahuan budaya, dan memuat orientasi etis yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik (Sudarto et al., 2025).

Mengenai efektivitas nilai lokal dalam membentuk karakter peserta didik, Rahmiati et al. (2024) menjelaskan dalam risetnya mengenai dampak integrasi budaya lokal bahwa terdapat: "*...the influence of local wisdom-based science learning on the cultural heritage conservation character.*" (p. 1418). Meskipun penelitian tersebut berbasis sains, relevansi penanaman karakter konservasi warisan budaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan sejarah. Karakter budaya lokal ini krusial dalam dunia pendidikan, seperti yang ditekankan dalam studi Makmur &

Dastina (2018) yang menyatakan pentingnya: "*Cultivating local wisdom in character education: Lessons from family education values of Indonesian traditional ceremony.*" (p. 417). Integrasi nilai-nilai ini ke dalam materi ajar sejarah terbukti mampu mendukung pembentukan karakter, meningkatkan empati historis, serta memperkuat koneksi emosional siswa terhadap warisan budaya di sekitarnya.

Dalam konteks pedagogis, integrasi nilai-nilai tersebut memperluas fungsi pembelajaran sejarah dari sekadar transfer pengetahuan faktual menuju internalisasi kesadaran nilai. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat karakter, membangun kesadaran budaya, dan menumbuhkan sikap apresiatif peserta didik terhadap warisan budaya komunitasnya (Andi et al., 2023; Makmur & Dastina, 2018).

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sapat Taun jmemperlihatkan kesesuaian dengan tujuan pendidikan sejarah modern yang menekankan pengembangan dimensi afektif, reflektif, dan etis. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya relevan sebagai materi sejarah lokal, tetapi sebagai medium pedagogis untuk membentuk orientasi nilai peserta didik terhadap kehidupan sosial dan kebudayaan (Makmur & Dastina, 2018; Rahmiati et al., 2024).

3. Relevansi Pedagogis dalam Pembelajaran Sejarah Kontekstual

Pembelajaran sejarah di sekolah sering kali didominasi oleh narasi besar berskala nasional, yang berisiko membuat sejarah lokal kurang mendapat ruang memadai. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa tradisi Sapat Taun memiliki relevansi pedagogis yang kuat karena menyediakan konteks belajar yang dekat dengan pengalaman sosial-budaya peserta didik. Pemanfaatan tradisi lokal memungkinkan siswa memahami sejarah sebagai realitas hidup, bukan sekadar narasi abstrak yang tersaji dalam buku teks. Kedekatan kontekstual ini membuat

materi sejarah lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap proses pembelajaran (Sudarto, 2021; Firmansyah et al., 2025).

Kajian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tradisi lokal cenderung memberi dampak positif terhadap minat belajar dan partisipasi aktif siswa. Penggunaan cerita rakyat, praktik ritual, simbol budaya, dan observasi langsung terhadap tradisi memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman historis melalui pengalaman konkret. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran reflektif karena siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi terlibat dalam proses interpretasi dan negosiasi makna historis (Andi et al., 2023; Sudarto et al., 2024; Mu'arifah et al., 2026).

Selain itu, tradisi Sapat Taun membuka peluang bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif melalui diskusi interpretatif, studi lapangan, analisis simbolik, dan proyek berbasis budaya lokal. Pendekatan tersebut menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam konstruksi makna sejarah sehingga pembelajaran menjadi lebih dialogis dan bermakna (Rahmiati et al., 2024; Sudarto et al., 2026).

4. Penguatan Kesadaran Sejarah dan Identitas Budaya

Temuan kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi lokal dalam pembelajaran sejarah berkontribusi signifikan terhadap penguatan kesadaran sejarah peserta didik. Kesadaran sejarah berkembang ketika siswa mampu memahami keterhubungan antara masa lalu, masa kini, dan identitas budaya yang mereka miliki. Dalam konteks ini, tradisi Sapat Taun menyediakan ruang reflektif yang memungkinkan peserta didik mengenali akar historis komunitasnya sekaligus memahami

dinamika perubahan sosial yang terjadi di dalamnya (Mu'arifah et al., 2026).

Literatur nasional maupun internasional menunjukkan bahwa penguatan kesadaran sejarah melalui tradisi lokal merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya. Ketika siswa mengenali tradisi yang hidup dalam komunitasnya, mereka membangun rasa memiliki terhadap warisan budaya tersebut. Proses ini penting untuk membentuk kebanggaan budaya, dan menumbuhkan tanggung jawab pelestarian terhadap warisan lokal sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat (Firmansyah et al., 2025; Makmur & Dastina, 2018).

Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah berbasis tradisi lokal berfungsi ganda: sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus sebagai instrumen pelestarian budaya. Tradisi Sapat Taun karena itu layak diposisikan bukan hanya sebagai objek kajian budaya, tetapi sebagai sumber belajar sejarah yang memiliki kontribusi strategis dalam membangun historical awareness dan identitas budaya peserta didik (Rahmiati et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Sapat Taun memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Potensi tersebut terletak pada tiga dimensi utama: pertama, kandungan historisnya sebagai representasi memori kolektif; kedua, nilai sosial-budaya yang mendukung pembentukan karakter; dan ketiga, relevansi pedagogisnya dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif.

Dengan memanfaatkan tradisi Sapat Taun secara sistematis dalam pembelajaran, sejarah dapat dihadirkan sebagai pengalaman belajar yang lebih dekat dengan realitas peserta didik. Hal ini memungkinkan pembelajaran sejarah bergerak dari orientasi transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran sejarah dan penguatan identitas

budaya secara lebih substantif (Mu'arifah et al., 2026; Firmansyah et al., 2025).

Hasil sintesis literatur mengindikasikan bahwa penggunaan Sapat Taun sebagai sumber belajar dapat mendesentralisasi dominasi tersebut dan menciptakan ruang kelas yang lebih inklusif serta aktif. Dalam konteks efektivitas pemanfaatan kearifan lokal di sekolah menengah, Firmansyah et al. (2025) memberikan bukti empiris melalui laporannya tentang: "*Enhancing historical understanding through local wisdom based learning: A case study in senior high schools.*". Penerapan ini memperlihatkan bahwa materi sejarah tidak lagi terasa jauh dari kehidupan sehari-hari jika dikaitkan dengan tradisi sekitar. Secara metodologis, upaya untuk mensintesis berbagai literatur mengenai potensi tradisi ini didasarkan pada argumen Webster dan Watson (2002) yang menyatakan bahwa langkah krusial dalam riset adalah: "*Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review.*" (p. xiii). Melalui tinjauan literatur yang sistematis, Sapat Taun dapat dipetakan dan ditransformasikan menjadi sumber belajar alternatif yang membuat proses pembelajaran sejarah di sekolah menjadi lebih personal, reflektif, dan berbasis pada pelestarian warisan budaya daerah.

Pembahasan

Temuan kajian ini menegaskan bahwa tradisi Sapat Taun dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang memiliki legitimasi kuat baik secara historiografis maupun pedagogis. Dalam perspektif pendidikan sejarah kontemporer, tradisi lokal tidak lagi dipahami sekadar sebagai artefak budaya yang perlu dilestarikan, melainkan sebagai medium epistemologis untuk membangun pemahaman historis peserta didik melalui pengalaman sosial yang hidup. Posisi ini sejalan dengan pandangan Jörn Rüsen (2004) yang menegaskan bahwa

historical consciousness merupakan kemampuan manusia untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan orientasi tindakan masa kini dan masa depan. Dalam kerangka tersebut, tradisi Sapat Taun menghadirkan ruang reflektif yang memungkinkan peserta didik menafsirkan masa lalu bukan sebagai rangkaian fakta yang terpisah, tetapi sebagai kontinuitas pengalaman budaya yang terus membentuk identitas kolektif komunitas (Firmansyah et al., 2025; Mu'arifah et al., 2026).

Melalui perspektif kesadaran sejarah Rüsen, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sapat Taun—seperti rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan relasi harmonis dengan alam—dapat dipahami sebagai narasi orientatif yang memberi makna historis terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Tradisi ini tidak sekadar merepresentasikan ingatan masa lalu, tetapi menjadi mekanisme sosial untuk mentransformasikan memori kolektif menjadi pedoman tindakan generasi kini. Dengan demikian, integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran sejarah berpotensi membentuk kesadaran sejarah yang reflektif dan transformatif, yakni kesadaran yang tidak berhenti pada pemahaman kronologis, tetapi berkembang menjadi kemampuan menilai relevansi masa lalu terhadap persoalan kontemporer (Rahmiati et al., 2024; Makmur & Dastina, 2018).

Temuan ini dapat dibaca melalui kerangka *historical thinking* yang dikembangkan oleh Peter Seixas (2013), terutama pada dimensi *historical significance, evidence, dan continuity and change*. Seixas menekankan bahwa pembelajaran sejarah yang bermakna harus melibatkan keterampilan berpikir historis seperti penentuan signifikansi historis, penggunaan bukti, analisis kontinuitas dan perubahan, perspektif historis, serta dimensi etis sejarah. Dalam konteks ini, tradisi Sapat Taun menyediakan medan pedagogis yang kaya untuk mengembangkan kelima dimensi

tersebut. Peserta didik dapat diajak menilai signifikansi historis tradisi dalam konteks sejarah lokal, menafsirkan simbol-simbol ritual sebagai bukti budaya, mengidentifikasi perubahan bentuk praktik adat dari masa ke masa, memahami perspektif masyarakat pendukungnya, serta merefleksikan dimensi etis dari relasi manusia dengan alam dan warisan leluhur (Andi et al., 2023; Firmansyah et al., 2025).

Tradisi Sapat Taun menyediakan ruang kesadaran masyarakat dapat dijawab melalui teori *Collective Memory* (Memori Kolektif) dari Maurice Halbwachs. Ingatan manusia tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dikonstruksi dan dirawat oleh kelompok sosial atau komunitas tempat mereka beralih. Dalam konteks ini, tradisi Sapat Taun berperan sebagai *lieu de mémoire* (ruang memori) bagi masyarakat pendukungnya. Rangkaian ritual, mantra, simbol agraris, dan interaksi sosial di dalam Sapat Taun merupakan perwujudan dari ingatan bersama mengenai asal-usul, perjuangan bertahan hidup, serta sistem nilai leluhur yang terus dirawat antargenerasi. Ketika tradisi ini dibawa ke dalam ruang kelas melalui *heritage pedagogy*, guru sebenarnya tidak sedang mengajarkan objek budaya yang statis, melainkan sedang mengaktifkan memori kolektif tersebut menjadi kesadaran sejarah (*historical consciousness*) siswa. Sebagaimana ditekankan oleh Mu'arifah et al. (2026), integrasi tradisi budaya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah yang berbasis pada akar kultural yang nyata. Siswa tidak lagi melihat sejarah sebagai narasi asing, melainkan sebagai bagian dari identitas kelompok yang membentuk diri mereka saat ini.

Upacara lisan dan ritual ini bekerja nyata sebagai sebuah teks sejarah (*historical text*). Berdasarkan pendekatan tekstualisasi budaya oleh Paul Ricoeur, sebuah tindakan budaya

dan ritual masyarakat dapat "dibaca" layaknya sebuah teks atau dokumen tertulis. Sapat Taun adalah dokumen historis yang tidak ditulis dengan tinta pada kertas, melainkan dipahat melalui simbol, ruang, dan tindakan performatif masyarakat.

Setiap tahapan upacara mulai dari persiapan, prosesi utama rasa syukur atas panen, hingga penutupan merupakan struktur narasi sejarah yang menyimpan data faktual mengenai sistem agraris, organisasi sosial (seperti gotong royong), dan pandangan dunia (*worldview*) keagamaan masyarakat masa lalu. Sebagai historical text, Sapat Taun memberikan alternatif sumber sejarah lokal yang autentik di tengah keterbatasan dokumen tertulis di tingkat daerah. Siswa diajak melakukan "pembacaan kritis" (historical reading) terhadap simbol-simbol ritual tersebut. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja metodologis Webster dan Watson (2002) yang melihat pentingnya menganalisis material masa lalu secara mendalam untuk mempersiapkan pemahaman masa depan.

Integrasi tradisi Sapat Taun dalam pembelajaran sejarah selaras dengan gagasan John Dewey (1902) tentang pendidikan sebagai proses partisipasi individu dalam kesadaran sosial umat manusia. Dewey menekankan bahwa anak belajar secara bermakna ketika pengetahuan yang diwariskan terhubung dengan pengalaman konkret yang dialami dalam kehidupannya. Dalam praktik pendidikan progresif yang diterapkannya di *Laboratory School*, museum, kerajinan tradisional, dan pengalaman budaya digunakan sebagai medium interpretasi sosial-historis. Dalam konteks ini, tradisi Sapat Taun dapat berfungsi sebagai *living heritage laboratory*, yakni ruang belajar yang memungkinkan siswa mengalami sejarah secara langsung melalui observasi, partisipasi, dan refleksi kritis atas praktik budaya lokal. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan

kedalaman pemaknaan historis siswa (Sudarto, 2021; Sudarto et al., 2024).

Pandangan Dewey tersebut diperkuat oleh teori budaya-historis Lev Vygotsky (1985) yang menempatkan interaksi sosial dan warisan budaya sebagai fondasi perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, proses belajar terjadi melalui internalisasi makna-makna budaya yang dimediasi oleh interaksi sosial. Tradisi Sapat Taun, sebagai praktik budaya kolektif, menyediakan *social mediation space* yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan sejarah melalui dialog dengan simbol, narasi, dan praktik komunitas. Dalam konteks pembelajaran sejarah, hal ini menegaskan bahwa pemahaman historis tidak dibangun melalui transfer informasi satu arah, melainkan melalui proses negosiasi makna dalam lingkungan budaya yang autentik (Mu'arifah et al., 2026).

Dari perspektif *heritage education*, tradisi Sapat Taun dapat dianalisis melalui pemikiran David Lowenthal (1985) yang menyatakan bahwa heritage bukanlah representasi objektif masa lalu, melainkan konstruksi selektif masyarakat masa kini terhadap masa lalu untuk membangun identitas dan orientasi sosial. Dalam konteks ini, tradisi Sapat Taun bukan sekadar "peninggalan budaya" yang diwariskan secara pasif, melainkan hasil reinterpretasi terus-menerus yang memungkinkan komunitas mendefinisikan dirinya di tengah perubahan zaman. Pemahaman ini penting dalam pendidikan sejarah karena mendorong siswa untuk memandang warisan budaya secara kritis, bukan sekadar menerima tradisi sebagai fakta yang harus dihafal. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis Sapat Taun dapat menjadi wahana pengembangan kesadaran kritis terhadap proses konstruksi identitas budaya (Lowenthal, 1985; Mu'arifah et al., 2026).

Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Peter Howard (2008) yang menempatkan heritage sebagai arena pengelolaan makna, interpretasi, dan pembentukan identitas. Dalam konteks pedagogis, ini berarti tradisi lokal harus dihadirkan bukan hanya sebagai materi naratif, tetapi sebagai objek interpretasi historis yang dapat dinegosiasikan maknanya oleh peserta didik. Melalui proses ini, siswa belajar bahwa warisan budaya bersifat dinamis, kontekstual, dan selalu terbuka terhadap pembacaan ulang sesuai tantangan zaman. Temuan ini menguatkan posisi tradisi Sapat Taun sebagai medium yang strategis untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang dialogis dan interpretatif (Page et al., 2021).

Secara konstruktivistik, integrasi tradisi Sapat Taun sangat relevan dengan teori Jerome Bruner (1966) tentang *discovery learning*. Bruner menegaskan bahwa peserta didik harus aktif menemukan makna melalui eksplorasi terhadap sumber dan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, tradisi Sapat Taun dapat digunakan sebagai objek investigasi sejarah di mana siswa menafsirkan simbol ritual, merekonstruksi narasi sejarah komunitas, dan menarik generalisasi historis berdasarkan hasil eksplorasi mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran sejarah bergerak dari hafalan naratif menuju pembentukan pemahaman historis yang berbasis penemuan (Firmansyah et al., 2025).

Hal tersebut diperkuat oleh teori konstruktivisme kognitif Jean Piaget (1964) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman konkret. Tradisi Sapat Taun menyediakan stimulus empiris yang memungkinkan peserta didik pada tahap operasional formal mengembangkan abstraksi historis melalui observasi langsung terhadap praktik budaya. Dengan kata lain, tradisi lokal menyediakan jembatan epistemologis antara

pengalaman konkret dengan konseptualisasi sejarah yang abstrak (Sudarto et al., 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Barry G. Wilson (1996) dan elaborasi konstruktivistik dalam pemikiran Christian Reus-Smit (1999), yang menekankan pentingnya lingkungan belajar autentik, kolaboratif, dan *problem-based*. Melalui diskusi, studi lapangan, proyek interpretasi budaya, serta refleksi bersama, siswa membangun makna historis secara kolektif. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah berbasis tradisi Sapat Taun dapat dirancang dalam model *problem-based inquiry* yang mendorong siswa mengidentifikasi persoalan pelestarian budaya, transformasi tradisi, serta relevansinya terhadap tantangan ekologis dan sosial kontemporer (Sudarto et al., 2026).

Temuan penelitian terdahulu memperkuat argumentasi ini. Studi Sudarto (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi Sedekah Laut mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Penelitian lanjutan (Sudarto et al., 2024; Sudarto et al., 2025) memperlihatkan bahwa integrasi pedagogi reflektif dan *eco-pedagogy* dalam pembelajaran sejarah berbasis lanskap budaya mendorong terbentuknya kesadaran nilai lingkungan dan kemampuan berpikir kausal historis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Sapat Taun memiliki potensi serupa untuk menjadi medium pedagogis untuk membangun *historical consciousness*, *ecoliteracy* dan tanggung jawab kebudayaan.

Integrasi Sapat Taun sebagai memori kolektif dan teks historis memberikan dampak metodologis yang transformatif di ruang kelas. Sejarah lokal tidak lagi diposisikan sebagai subordinat dari narasi sejarah nasional. Sapat Taun mendesentralisasi dominasi kurikulum yang kaku dengan

menghadirkan pengalaman empiris yang dekat dengan keseharian siswa. Secara praktis, guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau studi etnohistoris, di mana siswa bertindak sebagai peneliti aktif yang melakukan dekonstruksi makna terhadap teks hidup bernama Sapat Taun. Sebagaimana diuraikan oleh Booth et al. (2016) dan dikembangkan dalam pandangan sintesis Donthu et al. (2021), penataan pemahaman konseptual dari pola-pola literatur terdahulu sangat penting untuk merumuskan arah baru dalam pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Pengalaman belajar aktif ini tidak hanya menguatkan dimensi kognitif siswa dalam memahami kontinuitas sejarah, melainkan juga menyentuh dimensi afektif. Melalui dialog teoretis ini, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal terbukti mampu menumbuhkan karakter konservasi warisan budaya dan tanggung jawab sosial secara simultan, sejalan dengan temuan karakter berbasis kearifan lokal oleh Rahmiati et al. (2024) serta penguatan kesadaran budaya oleh Andi et al. (2023). Pada akhirnya, Sapat Taun berhasil membuktikan dirinya sebagai pintu masuk teoretis dan praktis menuju pendidikan sejarah yang emansipatif, kontekstual, dan reflektif.

Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa tradisi Sapat Taun memiliki nilai strategis dalam merekonstruksi pembelajaran sejarah abad ke-21 yang lebih kontekstual, partisipatif, reflektif, dan transformatif. Tradisi ini tidak hanya memperkaya sumber belajar sejarah, tetapi menyediakan ruang epistemologis bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran sejarah, keterampilan berpikir historis, interpretasi kritis terhadap *heritage*, serta kemampuan mengonstruksi makna melalui pengalaman budaya yang hidup. Dalam kerangka ini, Sapat Taun layak diposisikan bukan sekadar sebagai objek pelestarian

budaya, melainkan sebagai medium pedagogis yang mampu menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam praksis pendidikan sejarah berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, temuan inti dari penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Sapat Taun memiliki potensi yang sangat kuat sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritus budaya atau selebrasi agraris tahunan, melainkan sebuah instrumen dinamis yang memuat nilai historis, sosial, budaya, spiritual, dan ekologis yang komprehensif. Karakteristik autentik dari Sapat Taun terbukti mampu menghadirkan materi masa lalu secara konkret dan kontekstual. Hal tersebut secara efektif dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta menjembatani pemahaman mereka terhadap kontinuitas nilai-nilai masa lalu dalam kehidupan modern.

Integrasi tradisi Sapat Taun dalam pembelajaran sejarah berkontribusi penting berupa rekonstruksi posisi tradisi lokal di dalam ruang kelas sejarah, di mana Sapat Taun didekonstruksi sebagai sebuah representasi memori kolektif (*collective memory*) sekaligus teks historis (*historical text*) yang bergerak. Integrasi teoretis ini menawarkan sebuah paradigma baru bagi pedagogi warisan budaya (*heritage pedagogy*) yang mampu menyeimbangkan dominasi narasi sejarah nasional yang kaku dan tersentralisasi. Melalui pemosisian tradisi sebagai dokumen sejarah hidup, kontribusi pedagogis dari kajian ini terletak pada kemampuannya mengaktifkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) siswa, memperkuat identitas kultural, serta menumbuhkan karakter konservasi warisan

budaya daerah yang emansipatif dan transformatif. Meskipun memberikan landasan konseptual yang kuat, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bergantung pada pendekatan kajian pustaka kualitatif dengan desain integrative literature review.

Implikasi praktisnya, keberhasilan implementasi gagasan ini di sekolah akan sangat bergantung pada kapasitas, kreativitas, dan sensitivitas metodologis guru dalam mengemas simbol-simbol ritual Sapat Taun menjadi perangkat ajar yang aplikatif. Oleh karena itu, agenda riset lanjutan yang mendesak untuk dilakukan adalah penelitian lapangan maupun *action research* guna mengkaji bahan ajar digital, modul sejarah lokal, atau model pembelajaran etnohistoris berbasis Sapat Taun di ruang kelas formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A., Bandarsyah, D., & Sul, S. (2023). Penguatan kesadaran budaya berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah. *Chronologia*, (2023): 16-27.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781446270426>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.ibusres.2021.04.070>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2025). Enhancing historical understanding through local wisdom based learning: A case study in senior high schools. *Diakronika*, 25(1), 20-32. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol25-iss1/477>
- Herlina, H., Hastiani, H., & Hariadi, T. (2024). The Ritual of the Rise of the Dango as a Reflection of the Dayak Ethnic Tradition (Study of Cultural and Religious Educational Value). *Greenation International Journal of Law and Social Sciences*, 2(1), 30-40. <https://doi.org/10.38035/gjilss.v2i1.228>
- Herman, A., Wasliman, I., Hanafiah, Y. I., & Suryadi, B. (2021). The value of life in Dayak meratus custom, Indonesian. *Haya: The Saudi Journal of Life Sciences*, 6(4), 63-73. <https://doi.org/10.36348/sjls.2021.v06i04.002>
- Makmur, T., & Dastina, W. (2018). Cultivating local wisdom in character education: Lessons from family education values of Indonesian traditional ceremony. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(2), 417–444. <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.2753>
- Mu'arifah, M., Wardo, W., & Djono, D. (2026). Reframing history education through local wisdom: Pedagogical integration of cultural traditions to foster historical consciousness in an Indonesian madrasah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 10(1), 379–391. <https://doi.org/10.29408/fhs.v10i1.34352>
- Nurapriani, D., Winarti, M., & Supriadi, A. The Use Of Local Wisdom Values Through The Seren Taun Year Ceremony Of The Cigugur Indigenous Community As A Source Of Learning Social Studies. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 9(1), 13-24. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v9i1.46774>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Simon, L.L., Siswandi., & Mawardi, F. (2026). Potensi Tradisi Sapat Taun dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Literatur. *Jurnal Artefak*, 13 (1), 83-96
- Rahmiati, D., Suharini, E., & Widiyatmoko, A. (2024). The influence of local wisdom-based science learning on the cultural heritage conservation character. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(2), 1418–1434. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i2.33420>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.ibusres.2019.07.039>
- Sudarto, S., Nurholis, E., Brata, Y. R., Saefudin, A., & Ramdani, D. (2026). Menuju Kolaborasi Pedagogi-Ekologi: Memahami Preferensi Siswa terhadap Ecoliteracy di Cultural Landscape Pesisir Cilacap. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(1), 261-278. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v13i1.23437>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-religious ecology masyarakat pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii. <https://doi.org/10.2307/4132319>
- Yan, W. J., & Li, K. R. (2023). Sustainable cultural innovation practice: heritage education in universities and creative inheritance of intangible cultural heritage craft. *Sustainability*, 15(2), 1194. <https://doi.org/10.3390/su15021194>

Simon, L.L., Siswandi., & Mawardi, F. (2026). Potensi Tradisi Sapat Taun dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Literatur. *Jurnal Artefak*, 13 (1), 83-96